



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
REPUBLIK INDONESIA
2022

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Fase A-Fase F

Untuk SD/Program Paket A, SMP/Program Paket B,
dan SMA/SMK/Program Paket C



Tentang Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase. Untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, capaian yang ditargetkan dimulai sejak Fase A dan berakhir di Fase F (lihat Tabel 1 untuk fase-fase mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti).

Tabel 1. Pembagian Fase Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Fase	Kelas dan Jenjang Pada Umumnya
A	Kelas I - II SD/Program Paket A
B	Kelas III - IV SD/Program Paket A
C	Kelas V - VI SD/ Program Paket A
D	Kelas VII - IX SMP/Program Paket B
E	Kelas X SMA/SMK/Program Paket C
F	Kelas XI dan XII SMA/SMK/Program Paket C

CP menjadi acuan untuk pembelajaran intrakurikuler. Sementara itu, kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak perlu merujuk pada CP, karena lebih diutamakan untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang utamanya untuk mengembangkan dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila yang diatur dalam Keputusan Kepala BSKAP tentang Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, CP digunakan untuk intrakurikuler, sementara dimensi profil pelajar Pancasila untuk proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Sebagai acuan untuk pembelajaran intrakurikuler, CP dirancang dan ditetapkan dengan berpijak pada Standar Nasional Pendidikan terutama Standar Isi. Oleh karena itu, pendidik yang merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti tidak perlu lagi merujuk pada dokumen Standar Isi, cukup mengacu pada CP. Untuk Pendidikan dasar dan menengah, CP disusun untuk setiap mata pelajaran. Bagi peserta didik berkebutuhan khusus

dengan hambatan intelektual dapat menggunakan CP pendidikan khusus. Peserta didik berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual menggunakan CP reguler ini dengan menerapkan prinsip modifikasi kurikulum dan pembelajaran.

Pemerintah menetapkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai kompetensi yang ditargetkan. Namun demikian, sebagai kebijakan tentang target pembelajaran yang perlu dicapai setiap peserta didik, CP tidak cukup konkret untuk memandu kegiatan pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu pengembang kurikulum operasional ataupun pendidik perlu menyusun dokumen yang lebih operasional yang dapat memandu proses pembelajaran intrakurikuler, yang dikenal dengan istilah alur tujuan pembelajaran. Pengembangan alur tujuan pembelajaran dijelaskan lebih terperinci dalam Panduan Pembelajaran dan Asesmen.



Gambar 1. Proses Perancangan Pembelajaran dan Asesmen

Memahami CP adalah langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran dan asesmen (lihat Gambar 1 yang diambil dari [Panduan Pembelajaran dan Asesmen](#)). Untuk dapat merancang pembelajaran dan asesmen mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti dengan baik, CP mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti perlu dipahami secara utuh, termasuk rasional mata pelajaran, tujuan, serta karakteristik dari mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Dokumen ini dirancang untuk membantu pendidik pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memahami CP mata pelajaran ini. Untuk itu, dokumen ini dilengkapi dengan beberapa penjelasan dan panduan untuk berpikir reflektif setelah membaca setiap bagian dari CP mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

- i Untuk dapat memahami CP, pendidik perlu membaca dokumen CP secara utuh mulai dari rasional, tujuan, karakteristik mata pelajaran, hingga capaian per fase. Pendidik di SMP, misalnya, perlu juga mengetahui CP untuk fase-fase sebelumnya (Fase A sampai C di SD) dan juga CP untuk fase-fase berikutnya (Fase E dan F di SMA) untuk mengetahui perkembangan yang telah dan akan dialami oleh peserta didik. Begitu juga pendidik di fase-fase lainnya.

Rasional Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sangat cepat menumbuhkan budaya-budaya baru dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Perkembangan yang pesat tersebut menimbulkan perubahan pada perilaku yang dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pendidikan agama merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk manusia Indonesia yang unggul dan mempunyai moralitas yang mulia. Pendidikan Agama Hindu memiliki berbagai konsep yang dapat memberikan kendali atau kontrol pada umatnya untuk mengendalikan diri dari pengaruh negatif pada perkembangan zaman.

Kehidupan sebagai warga negara, umat Hindu memiliki konsep Dharma Negara dan Dharma Agama, yang telah tertuang dalam pesamuan agung Parisada Hindu Dharma Indonesia Pusat, tersurat dan tersirat baik secara langsung maupun tidak langsung, mendukung keutuhan NKRI, diantaranya:

1. Agama Hindu selalu mengajarkan konsep *Tri Hita Karana* (hubungan antara manusia dengan Sang Hyang Widhi, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam lingkungan);
2. Agama Hindu selalu menanamkan pada setiap umat tentang ajaran *tri kaya parisudha* (berpikir baik, berkata baik, dan berbuat baik). Selain itu banyak konsepsi ajaran Hindu yang terkait nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, cinta tanah air, musyawarah, dan keadilan sosial seperti: *sraddha* dan *bhakti*, *tat twam asi*, *wasudhaiwa kutumbakam*, *asah-asih-asuh*, dan seterusnya yang berkaitan dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara.

3. Kurikulum rumpun Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti berfokus pada:
 - a. Pertama, Kitab Suci Weda sebagai sumber ajaran agama Hindu yang menekankan kepada pemahaman nilai-nilai kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*) dan keindahan (*sundaram*);
 - b. Kedua, *Sraddha* dan *Bhakti* yang terkait dengan aspek keimanan dan ketaqwaan terhadap Hyang Widhi Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber ciptaan alam semesta beserta isinya;
 - c. Ketiga, *Susila* yang merupakan konsepsi tentang akhlak mulia dalam ajaran agama Hindu yang menekankan pada penguasaan etika dan moral yang baik sehingga tercipta insan-insan Hindu yang *sādhu* (bijaksana), *siddha* (kerja keras), *śuddha* (bersih), dan *siddhi* (cerdas);
 - d. Keempat, *Acara* yang merupakan implementasi dari Weda yang merupakan praktik keagamaan (ibadah) dalam agama Hindu sesuai dengan kearifan lokal Hindu di nusantara;
 - e. Kelima, Sejarah Agama Hindu yang menekankan kepada sejarah perkembangan agama dan kebudayaan Hindu di lokal, nasional, dan internasional.

Kecakapan yang diharapkan adalah peserta didik mampu mengenal, mengetahui, memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dalam rangka membangun hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam. Kecakapan ini diharapkan dapat menciptakan kerukunan intern beragama, antar umat beragama, dan kerukunan secara luas dalam bingkai kebangsaan serta tumbuhnya sikap toleransi terhadap suku, agama, ras, dan antar-golongan berdasarkan Pancasila, UUD 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan *Bhinneka Tunggal Ika*.

- ❓ Setelah membaca bagian Rasional Mata Pelajaran, apakah dapat dipahami mengapa mata pelajaran ini penting? Apakah dapat dipahami tujuan utamanya?

Tujuan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Tujuan dari pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti adalah agar peserta didik mampu:

1. Menjiwai dan menghayati nilai-nilai universal pesan moralitas yang terkandung dalam Weda;
2. Menunjukkan sikap dan perilaku yang dilandasi *sraddha* dan *bhakti* (beriman dan bertaqwa), menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas diri antara lain: percaya diri, rasa ingin tahu, santun, disiplin, jujur, mandiri, peduli, toleransi, bersahabat, dan bertanggung jawab dalam hidup bermasyarakat, serta mencerminkan pribadi yang berbudi pekerti luhur dan cinta tanah air;
3. Menumbuhkan sikap bersyukur, *ksama* (pemaaf), disiplin, *satya* (jujur), *ahimsa* (tidak melakukan kekerasan), *karuna* (menyayangi), rajin, bertanggungjawab, tekun, mandiri, mampu bekerjasama, gotong royong dengan lingkungan sosial dan alam;
4. Memahami Kitab Suci Weda, *Sraddha dan Bhakti (tattwa dan keimanan)*, Susila (etika), *Acara dan Sejarah Agama Hindu secara faktual, konseptual, substansial, prosedural dan meta kognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya yang berwawasan ketuhanan, kemanusiaan, kebangsaan, permusyawaratan, dan keadilan sesuai dengan perkembangan peradaban dunia*;
5. Berpikir dan bertindak efektif secara *sekala* (konkret) dan *niskala* (abstrak) melalui *puja bhakti* (sembahyang, *japa*, dan doa), *chanda (dharmagita, nyanyian Tuhan, kidung, tembang, suluk, kandayu, bhajan, dan sejenisnya)*, meditasi, *upacara-upakara, tirthayatra (perjalanan suci), yoga, dharma wacana, dan dharma tula*;
6. Berperan aktif dalam melestarikan budaya, tradisi, adat istiadat berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal Hindu di Nusantara serta membangun masyarakat yang damai dan inklusif dengan menunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong, berkeadilan sosial, berorientasi pada pembangunan berkelanjutan, dan memenuhi kewajiban sebagai warganegara untuk mewujudkan kehidupan yang selaras, serasi, dan harmonis.

- ❓ Setelah membaca tujuan mata pelajaran di atas, dapatkah Anda mulai membayangkan bagaimana hubungan antara kompetensi dalam CP dengan pengembangan kompetensi pada profil pelajar Pancasila? Sejauh mana Anda sebagai pengampu mata pelajaran ini, mendukung pengembangan kompetensi tersebut?

Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

1. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti diorganisasikan dalam 5 elemen (*strand*) kecakapan dan konten.
2. Elemen kecakapan yang ada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri dari: empati, komunikasi, refleksi, berpikir kritis, kreatif, dan kolaborasi.

No.	Elemen Kecakapan	Deksripsi Elemen Kecakapan
1	Empati	Empati adalah kepedulian terhadap diri sendiri, lingkungan dan situasi di mana dia berada. Hal ini diwujudkan dengan sikap saling menghormati dan menghargai orang lain serta alam di mana dia berada sehingga tercipta rasa kesetiakawanan tanpa batas dengan menunjung tinggi prinsip <i>tat twam asi</i> dan <i>wasudhaiwa kutumbakam</i>
2	Komunikasi	Komunikasi merupakan interaksi baik verbal maupun non-verbal untuk menunjang hubungan baik personal, antar personal maupun intra personal. Hal ini ditunjukkan dengan pembelajaran agama Hindu yang berorientasi pada ajaran <i>Tri Hita Karana</i> (jalinan hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan alam) dengan mengemban prinsip <i>tri kaya parisudha</i> (berpikir, berkata dan berbuat yang baik)

No.	Elemen Kecakapan	Deksripsi Elemen Kecakapan
3	Refleksi	Refleksi adalah melihat kenyataan sebagai bagian dari upaya pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan diri, kepekaan sosial dalam kaitannya dengan kemampuan personal. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menjadi orang yang <i>mulat sarira</i> (introspeksi diri) dengan menasehati dirinya sendiri (<i>dama</i>) untuk kebaikan dan kualitas diri dalam kehidupan sehingga bisa mengatasi permasalahan hidup
4	Berpikir kritis	Berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir secara logis (<i>nyaya</i>), reflektif (<i>dhyana</i>), sistematis (<i>kramika</i>) dan produktif (<i>saphala</i>) yang diaplikasikan dalam menilai situasi untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang baik. Hal ini diwujudkan pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk menganalisis sesuatu dalam situasi dan kondisi apa pun guna mencapai kebenaran baik dalam lingkup diri sendiri, orang lain dan masyarakat luas sebagai bentuk penerapan nilai-nilai <i>prasada</i> atau berpikir dan berhati suci serta tanpa pamrih.
5	Kreatif	Kreatif artinya dapat mengkreasikan atau memiliki kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Hal ini diwujudkan dalam pembelajaran Agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk berkreasi dan mengupayakan agar nilai-nilai Agama Hindu dapat dipahami secara fleksibel sesuai kearifan lokal Hindu di Nusantara berdasarkan prinsip <i>desa, kala, dan patra</i> (tempat, waktu, dan kondisi).

No.	Elemen Kecakapan	Deksripsi Elemen Kecakapan
6	Kolaborasi	Kolaborasi merupakan suatu bentuk proses sosial, di mana didalamnya terdapat aktivitas tertentu yang ditujukan untuk mencapai tujuan bersama dengan saling membantu dan saling memahami aktivitas masing-masing. Hal ini tampak pada pembelajaran agama Hindu yang mengarahkan peserta didik untuk dapat hidup berdampingan satu dengan yang lain, saling bekerjasama dan bergotong-royong

3. Elemen konten dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terdiri dari: Kitab Suci Weda, *Sraddha* dan *Bhakti*, *Susila*, *Acara*, dan Sejarah. Adapun penjelasan dari masing-masing elemen konten ini sebagai berikut.

No.	Elemen Konten	Deskripsi Elemen Konten
1	Kitab Suci Weda (Sebagai Sumber Ajaran Hindu)	<p>Kitab Suci Weda adalah sumber ajaran agama Hindu yang berasal dari wahyu Tuhan (Hyang Widhi Wasa). Kitab Suci Weda ini bersifat <i>sanatana</i> dan <i>nutana dharma</i> (abadi dan fleksibel sesuai kearifan lokal yang ada), <i>apauruseya</i> (bukan karangan manusia), dan <i>anadi ananta</i> (tidak berawal dan tidak berakhir). Secara umum kodifikasi Kitab Suci Weda oleh Maharsi Wyasa terdiri dari 2 bagian utama yaitu:</p> <p>a. <i>Weda Sruti</i> Weda Sruti adalah wahyu yang didengarkan secara langsung oleh para maharsi. Weda Sruti terbagi menjadi: Rg Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda, yang masing-masing memiliki kitab Mantra, Brahmana, Aranyaka, dan Upanisad;</p> <p>b. <i>Weda Smerti</i> Weda Smerti adalah Weda yang berdasarkan ingatan Maharsi dan tafsir atau penjelasan dari <i>Weda Sruti</i>. Weda Smerti terdiri dari: <i>Wedangga</i> (<i>Siksa, Nirukta, Jyotisa, Chanda, Wyakarana</i>, dan <i>Kalpa</i>) dan <i>Upaweda</i> (<i>Arthasastra, Ayurweda, Gandharwaweda, Dhanurweda</i>), dan <i>Nibanda</i>. Peserta didik diharapkan dapat memahami dan menghayati alur sejarah kitab suci Weda, pembagiannya, pemahaman dari masing-masing kitab Suci Weda serta menerapkan nilai-nilai ajaran Weda dalam kehidupan sehari-hari.</p>

No.	Elemen Konten	Deksripsi Elemen Konten
2	<i>Sraddha dan Bhakti</i> , (Sebagai pokok keimanan dan ketaqwaan Hindu)	<i>Sraddha dan Bhakti</i> adalah pokok keimanan Hindu yang berisi ajaran <i>tattwa</i> atau ajaran kebenaran untuk meyakinkan umat Hindu agar memiliki rasa bhakti. Dalam berbagai teks Jawa Kuna dan bahasa daerah di Nusantara, istilah <i>tattwa</i> menunjuk pada prinsip-prinsip kebenaran tertinggi. <i>Tattwa</i> agama Hindu di Indonesia merupakan hasil konstruksi dari ajaran filosofis yang terkandung dalam kitab Suci Weda. Peserta didik dalam proses pembelajaran diharapkan dapat: meyakini ajaran <i>Panca Sraddha</i> untuk menumbuhkan rasa bhakti serta mengamalkan nilai-nilai kebenaran, kesucian dan keharmonisan dalam masyarakat lokal, nasional, dan internasional.
3	Susila (Sebagai Konsepsi dan Aplikasi Akhlak Mulia dalam Hindu)	Susila adalah ajaran etika dan moralitas dalam kehidupan untuk kesejahteraan dalam tatanan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Peserta didik mampu menerapkan nilai-nilai Susila berdasarkan <i>wiweka</i> , prinsip <i>tri hita karana</i> , <i>tri kaya parisudha</i> , <i>tat twam asi</i> , dan <i>wasudaiwa kutumbhakam</i> . Selain itu, peserta didik peka terhadap persoalan-persoalan sosial yang berkembang di bermasyarakat dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan yang berkelanjutan

No.	Elemen Konten	Deksripsi Elemen Konten
4	Acara (Sebagai Penerapan Praktik Keagamaan atau Ibadah dalam Hindu)	Acara merupakan praktik keagamaan Hindu yang diterapkan dalam bentuk pelaksanaan yajna atau korban suci sesuai dengan kearifan lokal Hindu di Nusantara. Peserta didik dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai acara agama dalam berbagai bentuk aktifitas keagamaan Hindu sesuai kearifan lokal dan budaya setempat antara lain berupa ritual dan seni yang harus dilestarikan sebagai kekayaan budaya bangsa.
5	Sejarah Agama Hindu	Sejarah adalah kajian tertulis tentang peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Peserta didik mampu mengenal, mengetahui, memahami dan menganalisis tokoh dan peristiwa pada masa lampau yang terkait dengan perkembangan agama dan kebudayaan Hindu. Selanjutnya peserta didik mampu meneladani nilai-nilai ketokohan Hindu yang relevan dengan kehidupan masyarakat lokal, nasional, dan internasional. Pembelajaran sejarah agama Hindu diharapkan dapat membentuk jati diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang menjunjung tinggi nilai luhur budaya local, nasional, dan internasional untuk mempererat jalinan persaudaraan, persatuan dan kesatuan bangsa tanpa membedakan suku, agama, ras, dan antargolongan.

❓ Kompetensi dan/atau materi esensial apa yang terus menerus dipelajari dan dikembangkan peserta didik dari fase ke fase?
Sejauh mana Anda sudah mengajarkan seluruh elemen-elemen mata pelajaran ini?

Capaian Pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Setiap Fase

- i** Capaian Pembelajaran disampaikan dalam dua bentuk, yaitu (1) rangkuman keseluruhan elemen dalam setiap fase dan (2) capaian untuk setiap elemen pada setiap fase yang lebih terperinci. Saat membaca CP, gunakan beberapa pertanyaan berikut untuk memahami CP:
- Kompetensi apa saja yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase?
Bagaimana kompetensi tersebut dapat dicapai?
 - Adakah ide-ide pembelajaran dan asesmen yang dapat dilakukan untuk mencapai dan memantau ketercapaian kompetensi tersebut?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase

► Fase A (Umumnya untuk kelas I dan II SD/Program Paket A)

Pada akhir Fase A, peserta didik meneladani tokoh yang ada dalam Ramayana dan Mahabharata. Dan membiasakan berdoa dan bersembahyang dan mengenal ciptaan Hyang Widhi Wasa. Selain itu, mampu mengenal ajaran *tri kaya parisudha* dan perilaku orang suci dalam kehidupan serta mengenal sarana persembahyangan.

► Fase B (Umumnya untuk kelas III dan IV SD/Program Paket A)

Pada akhir Fase B peserta didik mampu mengetahui nilai-nilai dalam kitab Ramayana dan Purana yang berwawasan kearifan lokal. Selanjutnya mengenal aspek *panca sraddha* dengan memahami ajaran Tri Murti sebagai perwujudan Hyang Widhi Wasa sekaligus menunjukkan kemahakuasaan Hyang Widhi sebagai *cadhu śakti*. Selain itu pada aspek susila peserta didik memahami *sad ripu* sebagai perilaku yang harus dihindari, memahami ajaran *subha* dan *asubha karma*. Hal lain terkait dengan penghormatan terhadap bentuk tempat suci Agama Hindu yang ada

di seluruh Indonesia sebagai bentuk penghayatan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu juga dapat mengambil keteladanan dari tokoh yang ada dalam sejarah Hindu.

► Fase C (Umumnya untuk kelas V dan VI SD/Program Paket A)

Pada akhir Fase C, peserta didik dapat memahami kitab suci Weda. Selain itu, mengetahui alam semesta beserta dengan isinya serta huku keadilan tertinggi di alam semesta. Kemudian, peserta didik memahami ajaran *catur guru* dan *catur asrama* sebagai aspek susila dalam kehidupan. Selain itu, dapat memahami *panca yājña* dalam kehidupan dan aspek sejarah perkembangan Hindu di Indonesia.

► Fase D (Umumnya untuk kelas VII, VIII dan IX SMP/Program Paket B)

Pada akhir Fase D, peserta didik dapat menguraikan *upaweda*, *wedangga* dan *jyotisa* dalam kerangka pemahaman umat Hindu pada kehidupan sehari-hari. Selanjutnya peserta didik memahami konsep *atman* serta kemahakuasaan Hyang Widhi sebagai *asta aiswarya* yang berkaitan dengan jalan menuju Hyang Widhi. Kemudian, peserta didik dalam aspek susila mampu memahami konsep *tri hita karana*, *catur purusartha*, *panca yama*, dan *nyama bratha* untuk membentuk karakter dalam rangka pembentukan jati diri. Selain itu, peserta didik mampu memahami sejarah perkembangan Agama Hindu di Asia, yang dalam penjabarannya memuat tentang ajaran Weda, kepemimpinan, ritual keagamaan (*yājña*). Dan peserta didik juga mampu memahami budaya hidup sehat dari sudut pandang kitab suci Weda serta *dharma gita* sesuai dengan kearifan lokal.

► Fase E (Umumnya untuk kelas X SMA/SMK/Program Paket C)

Pada akhir Fase E, peserta didik mampu menganalisis ajaran *dharmasastra* dalam kehidupan, *punarbhawa* untuk memperbaiki kualitas diri. Selanjutnya, peserta didik mampu menganalisa hakekat *yājña* yang terkandung dalam Ramayana. Selain itu, pada aspek susila peserta didik mampu memahami ajaran *catur warna*. Kemudian, serta memahami sejarah perkembangan kebudayaan peninggalan Hindu di Asia.

► Fase F (Umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/SMK/Program Paket C)

Pada akhir Fase F, peserta didik mampu menganalisis ajaran *upanisad*, *dharsana*. *Mokṣa* sebagai tujuan akhir menurut agama Hindu, ajaran *Yogacara* dalam Hindu. Selanjutnya, peserta didik mampu menganalisa hakekat *yājñā* yang terkandung dalam Mahabharata. Selain itu, pada aspek susila peserta didik mampu memahami ajaran triguna serta pilar keluarga Sukhinah menuju keluarga yang rukun, bahagia, sejahtera, dan damai. Kemudian, serta memahami sejarah perkembangan kebudayaan peninggalan Hindu di dunia.

- ❓ Setelah membaca CP di atas, menurut Anda, apakah capaian pada Fase tersebut dapat dicapai apabila peserta didik tidak berhasil menuntaskan fase-fase sebelumnya? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di Fase yang lebih tinggi?

Capaian Pembelajaran Setiap Fase Berdasarkan Elemen

- 💡 Saat membaca CP per elemen berikut ini, hal yang dapat kita pelajari adalah:
- Apakah ada elemen yang tidak dicapai pada suatu fase, ataukah semua elemen perlu dicapai pada setiap fase?

Elemen	Fase A	Fase B	Fase C
<i>Sraddha dan Bhakti</i>	Peserta didik mengenal aspek Keyakinan dan Ketuhanan ini peserta didik dapat mengenal ciptaan Hyang Widhi Wasa.	Peserta didik mampu menunjukkan kemahakuasaan Hyang Widhi Wasa sebagai pencipta alam semesta pada aspek <i>trimurti</i> dan <i>caduśakti</i> .	Peserta didik memahami konsep ketuhanan dalam bentuk unsur <i>panca mahabhuta</i> dan hukum sebab akibat. Hal ini juga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaanya kepada Hyang Widhi dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah.
Susila	Peserta didik dapat mengenal nilai-nilai tri kaya parisudha dan perilaku orang suci di keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan tempat tinggal	Peserta didik mampu memahami baik tri parartha dan subha asubha karma serta sifat <i>wiweka</i> (membedakan baik dan buruk), sehingga mampu menentukan aspek susila dalam ajaran Hindu untuk keselamatan diri dan lingkungan tempat tinggal.	Peserta didik dapat menjabarkan Hindu pada aspek catur asrama dan catur guru dalam ajaran etika Hindu dengan isu yang teraktual untuk lebih memahami moralitas dalam bingkai sosial dan kenegaraan.
Acara	Peserta didik mengenal bentuk korban suci yang ada dalam Hindu. Dalam hal ini peserta didik mampu mengembangkan keingintahuan tentang korban suci yang biasa dilakukan di lingkungan keluarga.	Peserta didik dapat mengenal hari suci dan tempat suci sebagai dasar pelaksanaan <i>panca yājña</i> yang merupakan bagian integral dari pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu	Peserta didik dapat mengetahui korban suci atau lebih dikenal dengan <i>panca yājña</i> dan <i>manggalaning yājña</i> sebagai bagian integral dari pelaksanaan kehidupan sosial agama Hindu
Kitab suci Weda	peserta didik dapat mengenal dan menunjukan karakter tokoh pada cerita Ramayana dan Mahabharata yang sering dijumpai di lingkungan keluarga dan sekolah.	Peserta didik dapat mengenal mitologi Hindu dalam Purana dan nilai-nilai dalam Ramayana.	Peserta didik dapat Mengetahui nilai-nilai dalam Mahabharata dan subbagian dari Weda <i>Sruti</i> dan <i>Smrti</i> sebagai pedoman dalam penerapan agama kaitannya dengan IPTEKS untuk menyelaraskan <i>dharma agama</i> dan <i>dharma negara</i> .
Sejarah	Peserta didik mampu mengenal kerajan Hindu di Indonesia. Hal ini bertujuan untuk mengetahui nama tokoh dan kerajaan bercorak Hindu di Nusantara.	Peserta didik mampu menceritakan kembali latar tokoh pada kerajaan tersebut dan meneladaninya dalam kehidupan baik di keluarga, sekolah dan lingkungan tempat tinggal.	Peserta didik dapat mengetahui sejarah Hindu di Indonesia sebelum dan setelah kemerdekaan. Peserta didik dapat menjabarkan dinamika yang terjadi dalam perkembangannya. Hal ini dilakukan Sebagai pedoman dalam kehidupan, menghargai sejarah dan pelestarian agama dan budaya.

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Sraddha dan Bhakti	Peserta didik dapat, menerapkan dan mengaplikasikan asta <i>asiwarya</i> dan <i>catur marga</i> dalam kehidupan sosial keagamaan. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaanya kepada Hyang Widhi Wasa dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat.	Peserta didik dapat menerapkan prinsip-prinsip ajaran punarbhawa sebagai aspek untuk memperbaiki kualitas diri. Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaanya kepada Hyang Widhi dan menerapkannya dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara.	Peserta didik dapat menalar, menganalisis tentang <i>darsana</i> dan <i>moksha</i> . Hal ini dilakukan untuk melatih dirinya untuk memahami akan kecintaanya kepada Hyang Widhi Wasa dan menerapkan dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa dan Negara serta warga global.
Susila	Peserta didik dapat menerapkan, menilai dari <i>tri hita karana</i> , <i>catur purusartha</i> dan <i>panca yama</i> dan <i>nyama</i> sebagai aplikasi nilai-nilai susila untuk diterapkan dalam kehidupan untuk keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam agar terbentuk pribadi yang unggul.	Peserta didik dapat menerapkan, menilai dan menciptakan dari nilai-nilai susila Hindu tentang <i>catur warna</i> untuk diterapkan dalam kehidupan untuk keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam agar terbentuk pribadi yang unggul.	Peserta didik dapat menerapkan, menilai dan menciptakan dari nilai-nilai susila Hindu pada lingkup keluarga <i>sukinah</i> dan <i>triguna</i> untuk diterapkan dalam kehidupan untuk keseimbangan manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam agar terbentuk pribadi yang unggul.
Acara	Peserta didik dapat menganalisis dan mengidentifikasi bentuk kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara.	Peserta didik dapat menganalisis, mengidentifikasi dan membuat kreatifitas yajna dalam Ramayana dan bentuk kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara. Serta mewujudkan tri kerukunan umat beragama agar tercipta kehidupan harmonis.	Peserta didik dapat menganalisis, mengidentifikasi dan membuat kreatifitas bentuk yajna dalam Mahabharata dan <i>yogacara</i> sesuai dengan kearifan lokal kaitannya dengan nilai-nilai budaya bangsa dan kebangsaan. Hal ini dilakukan untuk melestarikan budaya daerah dan penerapan nilai keagamaan Hindu di Nusantara. Serta mewujudkan tri kerukunan umat beragama agar tercipta kehidupan harmonis.
Kitab suci Weda	Peserta didik dapat menganalisis kitab suci Hindu bagian upaweda, wedangga dan jyotisa dengan penerapan tri kerangka Hindu (<i>tattwa</i> , <i>susila</i> dan <i>acara</i>) sebagai pedoman kehidupan pada lingkup keluarga.	Peserta didik dapat menerapkan, menganalisis menilai kitab suci Hindu bagian dharmasastra sebagai sumber hukum Hindu dengan penerapan tri kerangka Hindu (<i>tattwa</i> , <i>susila</i> dan <i>acara</i>) sebagai pedoman kehidupan pada lingkup masyarakat.	Peserta didik dapat menerapkan, menganalisis menilai kitab suci Hindu bagian upanisad dan kodifikasi Weda dalam Hindu dengan penerapan tri kerangka Hindu (<i>tattwa</i> , <i>susila</i> dan <i>acara</i>) sebagai pedoman kehidupan pada lingkup berbangsa.

Elemen	Fase D	Fase E	Fase F
Sejarah	Peserta didik dapat menganalisis kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian. Peserta didik dapat menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Indonesia.	Peserta didik dapat menganalisis, mengkreasikan serta kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian. Peserta didik dapat menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Asia.	Peserta didik dapat menganalisis, mengkreasikan serta kontribusi sejarah Hindu dalam perkembangan kekinian. Peserta didik dapat menjadikan sejarah sebagai sumber pembelajaran positif pada kehidupan kekinian dan berupaya melestarikan peninggalan sejarah dan kebudayaan Hindu di Dunia.

- ❓ Setelah membaca CP, dapatkah Anda memahami: Kemampuan atau kompetensi apa yang perlu dimiliki peserta didik sebelum ia masuk pada fase yang lebih tinggi? Bagaimana pendidik dapat mengetahui apakah peserta didik memiliki kompetensi untuk belajar di suatu fase? Apa yang akan Anda lakukan jika peserta didik tidak siap untuk belajar di fase tersebut?

Refleksi Pendidik

Memahami CP adalah langkah yang sangat penting dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran dan asesmen. Setiap pendidik perlu memahami apa yang perlu mereka ajarkan, terlepas dari apakah mereka akan mengembangkan kurikulum, alur tujuan pembelajaran, atau silabusnya sendiri ataupun tidak.

Beberapa contoh pertanyaan reflektif yang dapat digunakan untuk memandu guru dalam memahami CP, antara lain:

- Kata-kata kunci apa yang penting dalam CP?
- Apakah capaian yang ditargetkan sudah biasa saya ajarkan?
- Apakah ada hal-hal yang sulit saya pahami? Bagaimana saya mencari tahu dan mempelajari hal tersebut? Dengan siapa saya sebaiknya mendiskusikan hal tersebut?
- Sejauh mana saya dapat mengidentifikasi kompetensi yang diharapkan dalam CP ini?
- Dukungan apa yang saya butuhkan agar dapat memahami CP dengan lebih baik? Mengapa?

Selain untuk mengenal lebih mendalam mata pelajaran yang diajarkan, memahami CP juga dapat memantik ide-ide pengembangan rancangan pembelajaran. Berikut ini adalah beberapa pertanyaan yang dapat digunakan untuk memantik ide:

- Bagaimana capaian dalam fase ini akan dicapai peserta didik?
- Proses atau kegiatan pembelajaran seperti apa yang akan ditempuh peserta didik untuk mencapai CP?
 - Alternatif cara belajar apa saja yang dapat dilakukan peserta didik untuk mencapai CP?
 - Materi apa saja yang akan dipelajari? Seberapa luas? Seberapa dalam?
- Bagaimana menilai ketercapaian CP setiap fase?

Sebagian guru dapat memahami CP dengan mudah, namun berdasarkan monitoring dan evaluasi Kemendikbudristek, bagi sebagian guru CP sulit dipahami. Oleh karena itu, ada dua hal yang perlu menjadi perhatian:

1. Pelajari CP bersama pendidik lain dalam suatu komunitas belajar. Melalui proses diskusi, bertukar pikiran, mengecek pemahaman, serta berbagai ide, pendidik dapat belajar dan mengembangkan kompetensinya lebih efektif, termasuk dalam upaya memahami CP.
2. Dalam lampiran Keputusan Menteri mengenai Kurikulum Merdeka dinyatakan bahwa pendidik tidak wajib membuat alur tujuan pembelajaran, salah satunya adalah karena penyusunan alur tersebut membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang CP dan perkembangan peserta didik. Oleh karena itu, pendidik dapat berangsur-angsur meningkatkan kapasitasnya untuk terus belajar memahami CP hingga kelak dapat merancang alur tujuan pembelajaran mereka sendiri.